

PERBANDINGAN SELF DISCLOSURE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DENGAN THINK PAIR AND SHARE PESERTA DIDIK KELAS XI IPA MATA PELAJARAN FISIKA SMA NEGERI 1 MANGARABOMBANG KECAMATAN MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR

Ramlah⁽¹⁾, Muh. Yusuf Hidayat⁽²⁾

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ramlahfisika@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran group investigation dan think pair share pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mangarabombang. Hasil analisis inferensial yang menggunakan uji t dengan rumus pooled varians menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t table ($2,991 > 2,009$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran think pair share dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran group investigation di mana model pembelajaran group investigation memiliki dampak yang lebih besar dalam mempengaruhi keadaan self disclosure peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mangarabombang daripada model pembelajaran think pair share. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kultur peserta didik yang erat dengan semangat kegotongroyongan..

Kata kunci : “Self Disclosure”, “Group Investigation”, “Think Pair Share”

Pendahuluan

Berdasarkan isu-isu yang berkembang bahwa tidak semua peserta didik yang memahami materi-materi pelajarannya, mampu mengungkapkan atau menyampaikannya kepada orang lain. Dengan kata lain, ilmu yang didapatkannya itu hanya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri. Kemampuan mengungkapkan pemikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah self disclosure.

Isu ini kebanyakan didapati pada peserta didik dengan jurusan eksakta yaitu IPA. Tentunya, isu ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan, tidak hanya oleh keluarga tetapi juga sekolah dan instansi-instansi terkait. Berdasarkan segelumit pengetahuan peneliti mengenai ilmu tenaga pendidik yang diperolehnya dari hasil studinya, maka peneliti berasumsi bahwa untuk meminimalisir dampak negatif dari permasalahan ini melalui model pembelajaran karena menurut Huft (2003) model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan karakteristik siswa karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan individu yang lain. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan model

pembelajaran sangat berkaitan erat dengan ranah psikologi peserta didik termasuk self-disclosure mereka. Selanjutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menurut Wina Sanjaya (2006: 250) bahwa salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif adalah dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif terbagi atas enam yaitu Student Teams Achievement Division (STAD), tim ahli (jigsaw), investigasi kelompok (Group investigation), Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), dan Teams Games Tournament (TGT). Berdasarkan kajian mendalam mengenai keenam model pembelajaran ini, terdapat dua model pembelajaran yang memiliki peluang besar untuk mempengaruhi self disclosure peserta didik yaitu Group investigation dan Think Pair Share. Menurut Devito, salah satu faktor yang mempengaruhi self disclosure adalah pendengar. Pada model pembelajaran Group investigation memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya yang didasarkan pada fakta dan hasil penyelidikan serta dapat diaplikasikan ke semua jenjang usia. Sedangkan model pembelajaran Think Pair Share pengaplikasiannya dilakukan dengan

memasangkan seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain sehingga peserta didik tidak akan merasa terlalu canggung untuk mengungkapkan pemikirannya.

Tinjauan Pustaka

1. Self Disclosure

Joseph menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "The Interpersonal Communication Book" bahwa

"Self-disclosure means communicating information about yourself (usually information that you normally keep hidden) to another person. It may involve information about (1) your values, beliefs, and desires ("I believe in reincarnation"); (2) your behavior ("I shoplifted but I was never caught"); or (3) your self-qualities or characteristics ("I'm dyslexic")."

Terjemahan bebas: Self-disclosure berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri anda (biasanya informasi tersebut disembunyikan/dirahasiakan) kepada orang lain. Informasi tersebut dapat meliputi (1) nilai-nilai anda, kepercayaan anda, dan keinginan anda ("Saya percaya akan adanya reinkarnasi"); (2) Kelakuan anda ("Saya telah mencuri sesuatu dari toko dengan berlagak sebagai pembeli tetapi saya tidak tertangkap"); atau (3) Kualitas diri atau karakter anda ("Saya tidak mampu").

Lebih lanjut lagi Aunurrahman (2012) menyatakan bahwa

"Pembukaan diri atau self-disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut." Pendapat ini menunjukkan bahwa cara individu melakukan self-disclosure tidak hanya melalui verbal saja melainkan dapat pula dilakukan secara non-verbal.

Menurut Devito (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi self disclosure adalah siapa anda, kultur, jenis kelamin, pendengar, topik dan cara menyampaikannya.

2. Group Investigation

The Network Scientific Inquiry Resources and Connections dalam Aunurrahman (2012: 150) melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa:

"Group investigation is an organizational medium for encouraging and guiding student's involvement in learning. Students actively share

in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflect each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student".

Terjemahan bebas:

"Investigasi kelompok adalah sebuah media organisasi untuk mendorong dan menuntun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Para siswa berbagi secara aktif dalam mempengaruhi sifat dasar even-even dalam kelas mereka. Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerjasama dalam melakukan perencanaan dan menyelesaikan topik mereka melalui investigasi, mereka dapat mencapai lebih daripada apa yang mereka inginkan sebagai seorang individu. Hasil akhir dari kerja kelompok mencerminkan kontribusi dari setiap anggota kelompok namun lebih kaya secara intelektual daripada menyelesaikan pekerjaan secara sendiri-sendiri oleh siswa yang sama.

Pendapat tersebut memberikan penekanan terhadap eksistensi model pembelajaran investigasi kelompok ini sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari seluruh aktivitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang bermakna akan tercipta.

3. Think Pair Share

Think pair share atau berpikir-berpasangan-berbagi adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa (Trianto: 2009). Menurut Wahab (2013: 127) think pair share pada mulanya dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekannya di universitas Maryland.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mangarabombang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh sehingga semua anggota populasi juga menjadi sampel penelitian ini. Adapun instrumen yang

digunakan adalah observasi, skala kepribadian, dan wawancara bebas.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif dan statistik inferensial yang dilakukan, maka pada pembahasan ini dapat kemukakan sebagai berikut :

1. Hasil statistik deskriptif

Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean) dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa Interaksi dosen dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar berada pada kategori cukup dengan nilai 79,90.

Berdasarkan gambaran yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa rata-rata self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share $\bar{x}_1=110,76$. Artinya, self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ini berada pada interval 87 – 110 yang menunjukkan bahwa keadaan self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ini berada pada tingkat pengungkapan pendapat. Jika dipersentasekan, tidak ada peserta didik yang memiliki self disclosure pada tingkat basa-basi, membicarakan orang lain atau hubungan puncak (0%). Sebagian besar peserta didik memiliki keadaan self disclosure yang berada pada tingkat pengungkapan pendapat (60%) sedangkan yang lainnya pada tingkat pengungkapan perasaan (40%) Hal ini disebabkan oleh hasil angket yang diperoleh dari lima indikator yang terdiri atas kedalaman, keluasan, waktu, ketepatan, dan timbal balik menunjukkan bahwa pada indikator kedalaman, peserta didik lebih dominan menjawab sesuai untuk pernyataan positif dan tidak sesuai untuk pernyataan negatif. Hal ini juga terjadi pada indikator kedua, keempat, dan kelima yaitu

keluasan, ketepatan, dan timbal balik. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu waktu, jawaban peserta didik seimbang di mana pada pernyataan positif dan negatif sama-sama didominasi oleh pilihan sesuai dan tidak sesuai.

Adapun rata-rata self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Group investigation adalah $\bar{x}_2=117,52$. Artinya self disclosure peserta didik yang menggunakan model ini berada pada interval 111 – 134 yang menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ini memiliki kategori self disclosure yang berada pada tingkat pengungkapan perasaan. Jika dipersentasekan maka tidak ada peserta didik yang memiliki keadaan self disclosure yang berada pada tingkat basa-basi atau membicarakan orang lain (0%). Hanya 17% peserta didik yang memiliki keadaan self disclosure yang berada pada tingkat pengungkapan pendapat, sedangkan 76% peserta didik memiliki keadaan self disclosure yang berada pada tingkat pengungkapan perasaan. Sementara yang lainnya berada pada tingkat hubungan puncak (7%). Hal ini disebabkan oleh hasil angket yang diperoleh yang terdiri atas indikator yang sama pada angket Think Pair Share, di mana pada indikator kedalaman peserta didik lebih dominan menjawab sesuai pada pernyataan positif dan tidak sesuai untuk pernyataan negatif. Hal ini sama dengan indikator keempat yaitu ketepatan. Sementara pada indikator keluasan peserta didik lebih dominan menjawab sangat sesuai untuk pernyataan positif dan tidak sesuai untuk pernyataan negatif. Hal ini juga terjadi pada indikator ketiga dan kelima yaitu waktu dan timbal balik.

2. Hasil statistik Inferensial

Analisis yang selanjutnya dilakukan yaitu pengujian hipotesis dalam hal ini uji-*t*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari *t* table (2,991 > 2,009) sehingga *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan antara self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran group investigation dengan model pembelajaran think pair and share. Artinya, penggunaan atau penerapan kedua model pembelajaran ini akan memberikan dampak yang berbeda pada keadaan self

disclosure peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada diagram perbandingan keadaan self disclosure peserta didik dengan menggunakan kedua model tersebut.

Penutup

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara self disclosure peserta didik yang menggunakan model pembelajaran group investigation dengan model pembelajaran think pair and share.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budyanta dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson.
- Janasz, et all. 2009. *Interpersonal Skills in Organizations*. Singapore: Mc Graw – Hill International Edition.
- Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.